

BAB I

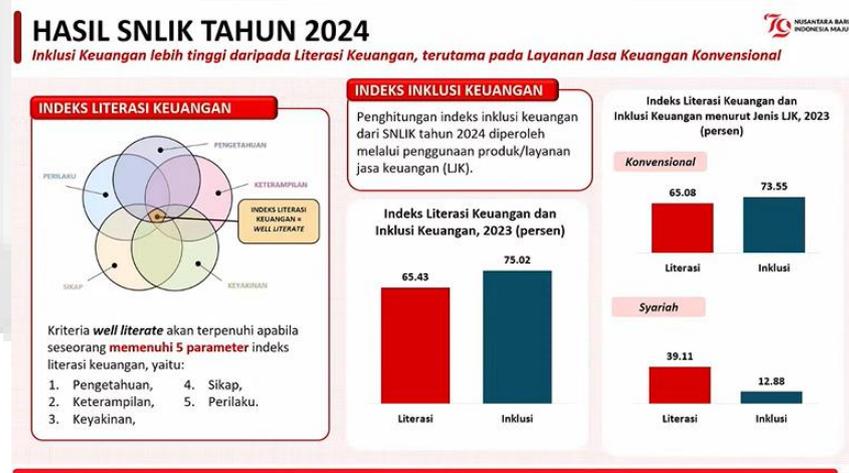
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi saat ini, perubahan dalam perkembangan ekonomi terus terjadi secara bertahap setiap tahun di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu aspek yang berperan dalam perubahan ini adalah perilaku keuangan. Perilaku keuangan yang bijak menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas ekonomi individu. Dalam konteks generasi muda, Generasi Z sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 saat ini mulai memasuki dunia kerja dan memiliki peran signifikan dalam perekonomian global (Beth Slebodnik, 2017). Generasi ini hidup di era teknologi yang canggih dengan akses informasi yang sangat mudah, namun sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan akibat perilaku konsumtif dan kurangnya pengendalian diri (self-control) dalam pengeluaran (Lusardi & Mitchell, 2013).

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020 dari Badan Pusat Statistik, Indonesia saat ini sedang menikmati Bonus Demografi. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Indonesia terdiri dari Generasi Z (27,94%), yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Oleh karena itu, peran Generasi Z sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan Indonesia. Generasi ini memiliki karakter yang beragam, dengan orientasi global, dan secara signifikan memengaruhi budaya serta perilaku masyarakat pada

umumnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Dalam beberapa tahun mendatang, Generasi Z akan memasuki kelompok usia produktif, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam hal investasi keuangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, cara pemuda generasi Z mengelola keuangan sangat dipengaruhi oleh perilaku individu masing-masing. Bagi generasi Z, mengelola keuangan bisa menjadi tantangan karena mereka sering mengalami berbagai kesulitan. Salah satu kebiasaan yang umum di kalangan generasi Z adalah membeli barang-barang yang tidak diperlukan, yang tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang keuangan, tetapi juga karena pengaruh gaya hidup di lingkungan mereka. Selain pengetahuan keuangan, perilaku keuangan juga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Seseorang yang memiliki penghasilan sendiri cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar terhadap pengelolaan pengeluarannya. Selain itu, status sosial ekonomi orang tua juga berperan dalam memengaruhi perilaku keuangan individu.



Sumber : data survei OJK

Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, indeks literasi keuangan di Indonesia tercatat sebesar 49,68%, sedangkan indeks inklusi keuangan mencapai 85,10%. Pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang sangat berperan dalam membantu individu merencanakan dan mengelola keuangannya, sehingga tercipta keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, yang pada akhirnya menjamin pemenuhan kebutuhan individu.

Perilaku keuangan adalah pola atau cara individu atau kelompok dalam mengelola, menggunakan, dan mengatur sumber daya keuangan mereka. Ini mencakup keputusan terkait pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang, serta sikap dan kebiasaan yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan uang. Perilaku keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk literasi keuangan, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan status ekonomi. Perilaku ini sangat penting karena dapat berdampak pada kesejahteraan finansial individu dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang.

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengelola keuangannya dengan bijak. Hal ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang membuat keputusan keuangan yang cerdas dan bertanggung jawab (Girsang et al. 2022). Sederhananya, literasi keuangan adalah kemampuan untuk "berteman" dengan uang, sehingga uang dapat bekerja untuk kita, bukan sebaliknya. Dalam era

modern ini, literasi keuangan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa literasi keuangan sangat penting. Dengan literasi keuangan, individu dapat membuat keputusan yang tepat tentang pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan mengelola utang. Literasi keuangan membantu mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, seperti membeli rumah, merencanakan pensiun, atau memulai bisnis. Dengan memahami konsep dasar keuangan, dapat menghindari jebakan utang, penipuan keuangan, dan masalah finansial lainnya. Literasi keuangan memungkinkan hidup lebih nyaman dan bebas dari kekhawatiran finansial.

Literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu, uang, dan keuntungan yang diperoleh individu akan semakin besar dan meningkatkan taraf kehidupannya (Pratama et al., 2022). Banyaknya masyarakat yang tidak mengerti tentang literasi keuangan seperti pengetahuan finansial menyebabkan banyaknya masyarakat yang mengalami kerugian, baik akibat masyarakat yang cenderung boros dikarenakan masyarakat semakin konsumtif. Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Anjani & Darto (2023), Utami & Isbanah (2023) dan Wahyuni et al. (2022) membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, jadi semakin baik literasi keuangan seseorang maka semakin baik perilaku keuangannya. Namun menurut Kholilah & Iramani (2013) membuktikan bahwa literasi tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Tingkat pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh oleh individu atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Pendapatan berasal dari berbagai sumber, seperti gaji, upah, bisnis, investasi, atau sumber lainnya. Pendapatan yang cukup memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan (Putri & Rahmi, 2019). Generasi Z tumbuh di era digital yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap informasi berbagai produk. Hal ini membuat generasi Z memiliki pola konsumsi yang unik dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Selain itu, pendapatan yang lebih tinggi juga memungkinkan seseorang untuk menikmati gaya hidup yang lebih baik, seperti rekreasi, pendidikan, dan perawatan kesehatan yang lebih berkualitas.

Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula kemampuan seseorang untuk membeli barang dan jasa. Hal ini pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pendapatan yang lebih tinggi seringkali dikaitkan dengan akses yang lebih baik ke berbagai kesempatan, seperti pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, dan peluang untuk berinvestasi. Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Anjani & Darto (2023), Ahmad (2021) membuktikan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan. Namun menurut Kholilah & Iramani (2013) membuktikan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Selain literasi keuangan dan tingkat pendapatan, status sosial ekonomi orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Tingkat pendapatan yang memadai memungkinkan individu untuk

memenuhi kebutuhan dan mengelola keuangan dengan lebih baik (Shim et al., 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Jorgensen & Savla, (2010) menunjukkan bahwa pendapatan orang tua dapat memengaruhi kebiasaan keuangan anak, terutama dalam hal menabung dan merencanakan pengeluaran.

Status sosial ekonomi orang tua menurut Putri & Rahmi (2019) merupakan keadaan yang berkaitan dengan kemampuan financial pada sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhannya, dimana keadaan dalam status sosial ekonomi memiliki tingkatan taraf baik, cukup dan kurang. Adanya perbedaan tingkatan status sosial ekonomi keluarga ini diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku keuangan generasi Z. Menurut Ramdan & Supriyono (2023) penghasilan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, hal lain ukuran kemampuan ekonomi keluarga dapat mempengaruhi terhadap perilaku keuangan yaitu kriteria ekonomi yang rendah akan mengalami perbedaan antara seseorang ekonomi yang rendah dengan yang tinggi, yaitu tekanan pada seseorang dengan perekonomian rendah di banding dengan ekonomi yang lebih tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu, menurut Novitasari et al., (2021) membuktikan bahwa sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, jadi semakin baik pengetahuan keungan yang diajarkan orang tua maka semakin baik perilaku keuangannya. Namun menurut Mashud et al., (2021) dan Ramdan & Supriyono (2023) membuktikan bahwa sosial ekonomi orang tua berpengaruh negatif signifikan atau tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Tingkat literasi keuangan, pendapatan, dan status sosial ekonomi orang tua saja belum tentu cukup untuk menjamin perilaku keuangan yang bijak. Faktor *self-control* (pengendalian diri) sebagai variabel mediasi berperan penting dalam membantu individu mengontrol impuls konsumtif dan membuat keputusan keuangan yang lebih rasional (Baumeister et al., 2011). Individu dengan tingkat *self control* yang tinggi cenderung mampu menahan godaan untuk melakukan pengeluaran yang tidak perlu dan lebih fokus pada tujuan keuangan jangka panjang (Tangney et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa *self control* dapat menjadi jembatan antara literasi keuangan, pendapatan, dan status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku keuangan yang positif.

Self control atau kontrol diri adalah cara pandang individu terhadap suatu peristiwa apakah individu tersebut dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Kholilah & Iramani, 2013). Hal ini seperti memiliki rem dalam diri yang dapat mengendalikan impuls atau dorongan spontan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kontrol diri adalah kemampuan untuk menahan diri dari melakukan sesuatu yang mungkin menyenangkan secara instan, tetapi tidak baik dalam jangka panjang, dan sebaliknya, melakukan sesuatu yang mungkin tidak menyenangkan saat ini, tetapi akan memberikan manfaat di masa depan. Kontrol diri merupakan fondasi dari banyak keberhasilan dalam hidup.

Dengan mengendalikan diri, kita dapat fokus pada tujuan jangka panjang dan menghindari godaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Kontrol diri memungkinkan kita untuk mengelola emosi dengan baik,

sehingga kita dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan menghindari konflik. Orang yang memiliki kontrol diri cenderung lebih bahagia dan memiliki tingkat stres yang lebih rendah. Dengan fokus dan disiplin diri, kita dapat menyelesaikan tugas dengan lebih efisien.

Di Indonesia, fenomena konsumtif dan gaya hidup hedonis sering kali menjadi tantangan bagi Generasi Z. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), generasi muda cenderung mengalokasikan pendapatan mereka lebih banyak untuk konsumsi daripada investasi atau tabungan. Hal ini diperparah dengan rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi keuangan dan kurangnya pengendalian diri dalam mengatur keuangan (OJK, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendapatan, Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Keuangan Generasi Z Dengan *Self Control* Sebagai Variabel Mediasi”**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan literasi keuangan dan pengembangan program edukasi keuangan yang lebih efektif, khususnya bagi Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap individu generasi Z dengan rentang usia 17 tahun – 27 tahun, berdomisili di Kota Surabaya dan memiliki pendapatan tiap bulan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
2. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
3. Apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
4. Apakah *self control* dapat memediasi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
5. Apakah *self control* dapat memediasi tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan generasi Z ?
6. Apakah *self control* dapat memediasi status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku keuangan generasi Z ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka tujuan penelitian mengacu pada rumusan masalah berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z

2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan generasi Z
3. Untuk menganalisis pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku keuangan generasi Z
4. Untuk menganalisis peran mediasi *self control* dalam memediasi literasi keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z
5. Untuk menganalisis peran mediasi *self control* dalam memediasi tingkat pendapatan terhadap perilaku keuangan generasi Z
6. Untuk menganalisis peran mediasi *self control* dalam memediasi status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku keuangan generasi Z

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Diharapkan penelitian ini dapat dipublikasikan dalam artikel ilmiah serta dapat menjadi tambahan referensi yang berisi perilaku keuangan generasi Z, sehingga dapat memperkaya bidang manajemen khususnya manajemen keuangan.

2. Bagi Generasi Z

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi generasi Z. Sehingga memberikan pemahaman mengenai bagaimana pentingnya literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan status sosial

ekonomi orang tua terhadap perilaku keuangan dan menambah wawasan pengetahuan generasi Z dalam memenuhi kebutuhan hidup dimasa mendatang.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis untuk memahami pentingnya literasi keuangan, tingkat pendapatan, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku keuangan generasi Z.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah referensi dan menjadi ilmu pengetahuan baru untuk pembaca dan memberikan kontribusi sebagai rujukan terbaru untuk mendukung penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan acuan penelitian, landasan teori mengenai permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran beserta hipotesis penelitian dan mapping.

BAB III : METODE PENELITIAN

Membahas mengenai penjelasan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini mengemukakan tentang gambaran subjek penelitian serta analisis yang terdiri dari analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengemukakan tentang kesimpulan, keterbatasan, serta saran berdasarkan hasil penelitian.